

Tantangan dan toleransi serta multikulturalisme di Indonesia era modern

Maulana Firman Ramadani

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: maulanafirmanramadani@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi;
multikulturalisme;
globalisasi; keberagaman;
pendidikan.

Keywords:

Tolerance;
multiculturalism;
globalization; diversity;
education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi toleransi dan multikulturalisme di Indonesia pada era modern, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peluang dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dengan menghimpun data dari jurnal, buku, dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa toleransi di Indonesia masih bersifat dangkal, di mana masyarakat dapat hidup berdampingan tetapi belum sepenuhnya memahami keberagaman secara mendalam. Tantangan utama meliputi dampak globalisasi, maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai multikultural. Meski begitu, Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat toleransi melalui penerapan pendidikan multikultural, pemanfaatan teknologi secara positif, dan penguatan nilai-nilai agama serta budaya lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, keberagaman dapat menjadi sumber daya strategis untuk memperkuat persatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme secara berkesinambungan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the state of tolerance and multiculturalism in Indonesia in the modern era, identify the challenges faced, and explore opportunities to strengthen these values. The approach used was descriptive qualitative through literature study, collecting data from journals, books, and other relevant sources. The results indicate that tolerance in Indonesia remains superficial, where people can live side by side but do not yet fully understand diversity in depth. The main challenges include the impact of globalization, the rampant spread of hoaxes and hate speech through social media, and low awareness of the importance of multicultural values. Nevertheless, Indonesia has great potential to strengthen tolerance through the implementation of multicultural education, the positive use of technology, and the strengthening of local religious and cultural values. With proper management, diversity can become a strategic resource for strengthening national unity. Therefore, collaboration between society, the government, and educational institutions is needed to continuously instill the values of tolerance and multiculturalism.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup berbagai suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

merupakan kenyataan sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia sekaligus menjadi aset berharga dalam upaya membangun identitas nasional. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme memiliki peran esensial untuk menjaga stabilitas sosial serta memperkuat kohesi nasional. Nilai-nilai tersebut berakar pada ideologi Pancasila dan semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Multikulturalisme di era globalisasi tidak hanya sebatas pengakuan terhadap keragaman budaya, tetapi juga menuntut kemampuan masyarakat dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis meski di tengah perbedaan nilai, norma, dan identitas. Globalisasi, dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya mobilitas manusia, mempercepat interaksi antarbudaya yang membuka peluang besar bagi pertukaran nilai, wawasan, dan pengetahuan, sehingga dapat memperkaya kehidupan sosial. Namun, interaksi yang semakin intens tersebut juga berisiko menimbulkan gesekan atau konflik sosial jika tidak diiringi dengan sikap saling menghormati serta pemahaman multikultural yang mendalam. Karena itu, memperkuat nilai-nilai multikulturalisme menjadi sangat penting untuk memastikan keharmonisan masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi (Rosita et al., 2026).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan pelestarian warisan lokal dengan tuntutan perkembangan modern. Arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing berisiko menciptakan homogenisasi budaya, yang dapat mengancam identitas lokal jika tidak ditangani dengan kebijakan yang bijak. Sementara itu, proses modernisasi yang sering kali berfokus pada pertumbuhan ekonomi kerap mengesampingkan dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Situasi ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana Indonesia dapat menjaga harmoni antara kemajuan modern dan perlindungan budaya tradisional. Dengan demikian, penelitian mengenai multikulturalisme di tengah era globalisasi menjadi sangat relevan untuk merumuskan strategi efektif dalam melestarikan identitas budaya sekaligus menghadapi tantangan modernisasi secara berkelanjutan (Nasoha et al., 2024).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi toleransi dan multikulturalisme di Indonesia pada era modern?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga toleransi dan multikulturalisme di tengah globalisasi?
3. Apa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat toleransi dan multikulturalisme di Indonesia?

Tujuan

1. Untuk menganalisis kondisi toleransi dan multikulturalisme di Indonesia pada era modern.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dalam menjaga nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di tengah globalisasi.

4. Untuk mengetahui peluang dalam memperkuat toleransi dan multikulturalisme di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mendalami fenomena yang menjadi fokus penelitian melalui berbagai sumber tertulis. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, laporan dari lembaga antikorupsi, serta artikel terpercaya yang relevan dengan topik yang diangkat. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji teori-teori terkait nilai-nilai Pancasila, membandingkan temuan penelitian sebelumnya, dan menginterpretasikan data secara sistematis. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menyimpulkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan antikorupsi.

Pembahasan

Kondisi toleransi dan multikulturalisme di Indonesia pada era modern

Kondisi toleransi di Indonesia pada era modern mencerminkan dinamika yang cukup rumit. Praktik toleransi yang ada sering kali hanya sebatas permukaan, berupa kemampuan hidup berdampingan tanpa adanya pemahaman mendalam terhadap keberagaman. Situasi ini menimbulkan potensi konflik laten yang belum sepenuhnya teratasi. Realitas tersebut diperkuat oleh temuan Setara Institute yang menunjukkan stagnasi dalam indeks kota toleran, mengindikasikan bahwa usaha untuk meningkatkan tingkat toleransi masih belum maksimal. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan media sosial menjadi tantangan baru karena mempermudah penyebaran ujaran kebencian, stereotip, serta informasi yang keliru. Hal ini berisiko memperburuk kesalahpahaman dan meningkatkan kemungkinan konflik antar kelompok Masyarakat (Mas'ud et al., 2025).

Kondisi toleransi dan multikulturalisme di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam era peradaban global yang semakin kompleks. Sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, Indonesia berpotensi mengalami konflik horizontal yang signifikan jika keberagaman ini tidak dikelola dengan bijaksana. Terlebih lagi, di tengah era disrupsi seperti saat ini, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial semakin menyulitkan upaya menjaga keharmonisan sosial. Padahal, secara historis, masyarakat Nusantara dikenal memiliki tradisi dialog dan semangat harmoni dalam menghadapi perbedaan, bukan didominasi konflik.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme yang tidak hanya berfokus pada aspek formal, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kultural. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menunjukkan kesalehan ritual, melainkan juga mengembangkan kesalehan sosial dan kultural sebagai upaya bersama untuk menjaga persatuan serta menciptakan kehidupan harmonis di tengah keberagaman.

Tantangan dalam menjaga nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di tengah globalisasi

Di era globalisasi, upaya mempertahankan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin rumit. Globalisasi membawa percepatan dalam pertukaran budaya, informasi, serta nilai-nilai dari berbagai penjuru dunia. Fenomena ini, di satu sisi, memperkaya keberagaman, tetapi di sisi lain dapat memicu gesekan sosial akibat semakin tereksposnya perbedaan latar belakang budaya, agama, dan identitas. Salah satu tantangan terbesar adalah masih minimnya pemahaman masyarakat tentang konsep multikulturalisme. Rendahnya kesadaran ini sering kali menjadi pemicu konflik, baik di tingkat individu maupun kelompok, seperti yang terlihat dari sejumlah kasus perselisihan sosial di Indonesia yang berakar pada perbedaan suku, agama, dan budaya. Situasi ini menggambarkan bahwa keberagaman, yang sejatinya merupakan potensi besar, dapat berubah menjadi ancaman perpecahan apabila tidak dibarengi dengan sikap saling menghormati (Haj & Marno, 2024).

Dalam konteks identitas nasional, nilai toleransi dan multikulturalisme tercermin dengan jelas dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengedepankan prinsip persatuan dalam keberagaman. Konsep ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan, tetapi justru menjadi alasan untuk bersatu melalui sikap saling menghormati, saling percaya, dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Sikap inklusif serta kesediaan untuk tidak menganggap diri paling benar adalah kunci untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan ini, keberagaman dalam aspek budaya, agama, dan suku bangsa dapat menjadi kekuatan yang memperkokoh persatuan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, menjaga nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di tengah tantangan era globalisasi merupakan kewajiban yang harus diemban bersama. Identitas nasional Indonesia yang didasarkan pada persatuan dalam keberagaman harus terus dipelihara melalui sikap saling menghargai, inklusivitas, dan harmoni. Jika nilai-nilai ini dapat diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman tidak akan berubah menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi fondasi utama untuk membangun bangsa yang damai, bersatu, serta berkelanjutan (Faslah, 2024).

Peluang dalam memperkuat toleransi dan multikulturalisme di Indonesia

Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat toleransi dan multikulturalisme berkat kekayaan keberagamannya. Perbedaan suku, agama, budaya, serta bahasa tidak seharusnya menjadi sumber konflik semata, melainkan juga dapat menjadi kekuatan dalam membangun persatuan apabila dikelola dengan bijaksana. Keberagaman ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling belajar, melengkapi satu sama lain, dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih dinamis serta harmonis.

Salah satu aspek penting yang dapat dimanfaatkan adalah pendidikan. Pendidikan berbasis multikultural berpotensi menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghormati sejak usia dini. Melalui kurikulum dan kegiatan sekolah yang mempertemukan siswa dari

berbagai latar belakang, interaksi yang terbangun mampu mengurangi prasangka serta memperkuat rasa solidaritas. Dengan pendidikan sebagai pilar utama, generasi masa depan dapat tumbuh sebagai individu yang lebih inklusif, demokratis, dan mampu hidup bersama dalam kerangka keberagaman.

Di samping itu, kemajuan teknologi serta peran nilai-nilai agama turut membuka peluang signifikan dalam mendorong terciptanya toleransi. Platform digital bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif terkait pentingnya keberagaman dan melawan berbagai bentuk intoleransi. Sementara itu, ajaran agama yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan kemanusiaan dapat dijadikan landasan moral dalam menjaga hubungan yang harmonis antarindividu. Melalui sinergi antara pendidikan, teknologi, dan penghayatan nilai-nilai agama, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus mengembangkan toleransi dan multikulturalisme secara berkelanjutan (Supriyatno, 2017).

Strategi transformasi ini sangat mengandalkan peran aktif lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Dari sisi kuantitatif, penguatan nilai-nilai inklusif dapat diwujudkan melalui program sosialisasi, internalisasi kegiatan ilmiah, dan inovasi pendidikan yang mendorong terciptanya budaya organisasi yang mendukung semangat multikulturalisme. Di sisi kualitatif, dibutuhkan penguatan epistemologi pendidikan Islam yang berpijak pada sumber utama seperti Al-Qur'an dan Sunnah, penyesuaian kurikulum agar lebih peka terhadap keberagaman, serta pelatihan intensif bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi budaya dalam menghadapi dinamika siswa.

Dengan demikian, transformasi lembaga pendidikan Islam dari bentuk tradisional seperti pesantren ke madrasah atau sekolah Islam modern menjadi langkah penting dalam mencetak generasi Muslim yang berpengetahuan luas dan berpikiran terbuka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, sejarah, psikologi, sosiokultural, dan geografis sebagai pijakan utama, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga menjadi pilar dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui komitmen yang kuat untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai moral keagamaan, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan menjunjung tinggi keadilan di tengah keragaman (Afista et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi toleransi dan multikulturalisme di Indonesia pada era modern masih menghadapi tantangan yang kompleks. Walau masyarakat Indonesia berhasil hidup berdampingan dalam keberagaman, praktik toleransi yang ada sering kali bersifat dangkal dan kurang didukung oleh pemahaman mendalam. Akibatnya, potensi konflik sosial tetap ada, terutama diperburuk oleh dampak globalisasi dan perkembangan media sosial yang mempercepat penyebaran hoaks serta ujaran kebencian. Namun, Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat toleransi dan multikulturalisme melalui kekayaan budayanya, pendidikan berwawasan multikultural, pemanfaatan teknologi secara bijak,

serta nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kemanusiaan. Jika keberagaman dikelola dengan baik, hal ini dapat menjadi salah satu kekuatan utama dalam memperkokoh persatuan bangsa sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Meningkatkan pendidikan multicultural. Dibutuhkan penguatan pendidikan berbasis multikultural di setiap jenjang pendidikan guna membangun pemahaman yang lebih mendalam di masyarakat tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Menggunakan teknologi dengan bijaksana. Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial, serta aktif berkontribusi dalam menyebarkan konten positif yang bertujuan menangkal hoaks dan ujaran kebencian. Memperkuat peran pemerintah dan institusi Pendidikan. Pemerintah bersama lembaga pendidikan diharapkan mampu merancang kebijakan dan program strategis yang mendukung terciptanya nilai-nilai inklusif, dialog antarbudaya, serta penguatan Pancasila sebagai pedoman kehidupan bersama. Melestarikan nilai agama dan budaya local. Nilai-nilai agama yang mengajarkan cinta kasih dan toleransi perlu terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bersamaan dengan upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai warisan bangsa. Meningkatkan kesadaran akan keragaman. Setiap individu perlu menumbuhkan kesadaran untuk meninggalkan sikap eksklusif serta menerima keberagaman sebagai kekayaan dan bagian yang hakiki dari identitas bangsa.

Daftar Pustaka

- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128–147. <https://repository.uin-malang.ac.id/8611/>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Haj, H. S., & Marno, M. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA*, 6(1), 255–267.
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi Dan Pergeseran Dimensi Budaya Lokal: Tantangan Pelestarian Nilai Tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 293–301.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Widiya, A. A., Wulandari, R., Triatmojo, R. M. S., & Nugraheni, A. (2024). Peran Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam dinamika sejarah dan perkembangannya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 379–395.
- Rosita, V. A., Devinda, D., Khusna, R. D. M., Wulandari, L. A., & Lukitoaji, B. D. (2026). Multikulturalisme Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 41–50.
- Supriyatno, T. (2017). Keberagaman elemen budaya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam di Malang. *Ulul Albab*, 17(2), 218–229. <https://repository.uin-malang.ac.id/3354/>